

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi adalah prosedur pembedahan yang melibatkan suatu insisi pada dinding abdomen hingga ke cavitas abdomen (Susanti, 2021). Laparotomi merupakan suatu tindakan pengobatan yang menggunakan cara *invasive* dengan mudah membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani (Ekawati et al., 2023). Laparotomi adalah cara medis untuk menangani kondisi yang sulit apabila hanya dengan menggunakan obat-obatan yang sederhana (Andi Pramayoza, 2023). Tindakan laparotomi adalah peristiwa kompleks sebagai ancaman potensial atau aktual pada integritas seseorang baik biopsikososial spiritual yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Rasa nyeri tersebut biasanya timbul setelah operasi (Gefen et al., 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2020) pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 15%. Jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 terdapat 80 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia (Anwar et al., 2020). Menurut *National Emergency Laparotomy Audit* telah terjadi sekitar 30.000 tindakan laparotomi di Inggris dan Wales. Pada tahun 2021 jumlah pasien *post* operasi laparotomi menjadi 98 juta pasien (Irfan Anshory & Nurlaily, 2023). Laparotomi di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus pembedahan lainnya. Pada tahun 2021, tindakan operasi mencapai 1,7 juta jiwa dan 37% diperkirakan merupakan tindakan bedah Laparotomi (Yanti, 2023). Di provinsi Lampung pada tahun 2019, dari total 1.437.226 pembedahan. Data yang diambil dari Ruang Rawat Inap Bedah Umum RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada 3 bulan terakhir yaitu Januari – Maret 2024 didapatkan sebanyak 260 pasien menjalani operasi Laparotomi.

Adapun masalah yang seringkali muncul pada *post* operasi laparatomi yaitu perdarahan hebat, nyeri pada area bedah, terbatasnya lingkup gerak sendi, resiko infeksi hingga kematian (Silpia et al., 2021). Dari beberapa masalah tersebut yang paling sering dikeluhkan pasien adalah nyeri. Nyeri pada *post* operasi laparatomi sering dirasakan setelah tindakan operasi selesai karena efek obat anestesi yang digunakan selama operasi mulai menghilang. Meskipun nyeri akut merupakan respon normal akibat adanya kerusakan jaringan, namun dapat menimbulkan gangguan fisik, psikologis, maupun emosional dan tanpa manajemen yang adekuat dapat berkembang menjadi nyeri kronik (Saputra et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2021) menemukan bahwa sebanyak 27,1% pasien *post* laparatomi mengeluhkan nyeri berat, 56,7% mengeluhkan nyeri sedang, dan 16,2% mengeluhkan nyeri ringan.

Dampak nyeri *post* laparatomi mempunyai kecenderungan tidak bisa melakukan mobilisasi, *Activity of daily living* (ADL) terganggu, serta tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan perawat. Dampak tersebut perlu dicegah dengan upaya untuk mengatasi nyeri. Manajemen nyeri merupakan salah satu cara yang digunakan dibidang kesehatan untuk mengurangi nyeri. Manajemen nyeri dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mobilisasi dini, menurunkan resiko komplikasi, memperpendek lama hari rawat dan mengurangi mordibitas (Silpia et al., 2021)

Metode Pereda nyeri dapat berupa terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis membutuhkan waktu lama sehingga membutuhkan biaya yang cukup banyak. Terapi farmakologis juga dapat menimbulkan efek samping bagi tubuh (Wulandari & Kustriyani, 2019). Sedangkan terapi non farmakologis mempunyai keuntungan, yaitu lebih murah, sederhana, efektif dan tidak menimbulkan efek samping yang merugikan (Abriyani et al., 2020). Metode non farmakologi bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, tindakan tersebut diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung selama beberapa menit. Dalam hal ini terutama saat nyeri hebat

berlangsung selama berjam-jam atau sehari-hari, bisa mengkombinasikan metode non farmakologi dengan obat-obatan cara yang paling efektif untuk mengontrol nyeri. Pengendalian nyeri non farmakologi menjadi lebih mudah, simple, efektif dan tanpa efek yang merugikan (Potter & Perry). Intervensi utama keperawatan untuk mengatasi nyeri akut setelah operasi dengan cara manajemen nyeri dan terapi analgetik. Untuk mendukung keberhasilan dalam melakukan asuhan keperawatan pasien *post* operasi laparotomi diperlukan intervensi pendukung seperti teknik relaksasi otot progresif. Dimana intervensi keperawatan ini dilakukan untuk memberikan perasaan nyaman dan rileks (Nazhalia, 2022)

Relaksasi otot progresif adalah terapi relaksasi dengan gerakan mengencangkan dan melemaskan otot-otot pada satu waktu untuk memberikan perasaan rileks (Pragholapati, 2020). Tujuan dari relaksasi otot progresif untuk mengurangi konsumsi oksigen tubuh, laju metabolisme tubuh, laju pernafasan, ketegangan otot, kontraksi ventikuler premature dan tekanan darah sistolik serta gelombang alpha otak. Teknik relaksasi otot progresif paling mudah dipelajari dan dikelola. Intervensi ini dilakukan oleh pasien dan tidak menimbulkan efek samping. Teknik relaksasi otot progresif ini dapat mengurangi stress dan mencapai keadaan relaksasi yang mendalam. Hal ini akan meningkatkan kekebalan tubuh dan rasa tenang sehingga tubuh akan melakukan pelepasan endorphen untuk pereda rasa sakit dan menciptakan perasaan nyaman. Selain itu teknik relaksasi otot progresif juga dapat digunakan sebagai terapi tambahan yang menjanjikan untuk pasien yang menjalani operasi daerah pinggang hingga sekitar perut sehingga dapat meminimalkan rasa nyeri pasien *post* operasi dan dapat membantu proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup.

Menurut penelitian Diah & Fitriyah (2019), bahwa adanya pengaruh penambahan teknik relaksasi progresif pada terapi latihan terhadap nyeri *post* operasi ($p < 0,05$) dibandingkan terapi latihan relaksasi nafas dalam saja hal ini dikarenakan adanya respon tension dan relaks. Kontraksi *isometric* mengaktivasi gigi tendon organ sehingga relaksasi dapat tercapai (*reverse innervations*) dan

ketegangan otot menurun. Proses relaksasi yang dilakukan selama 9 detik mampu memperoleh relaksasi maksimal karena mekanisme *reserve innervations* tadi. Selain itu respon relaksasi didapatkan melalui pelepasan *analgesic endogeneous opiate* (enkifalen, betaendrofin, dimorfin) yang ada dalam tubuh setelah melakukan teknik relaksasi progresif dan terapi latihan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa intervensi relaksasi otot progressif dapat menurunkan nyeri pada pasien *post* operasi. Latihan relaksasi otot progressif dilakukan pada pasien setelah 24 jam/1 hari *post* operasi dan 6 jam setelah pemberian analgetik pertama atau 1 jam sebelum pemberian analgetik berikutnya. Prosedur relaksasi otot progresif dilakukan sebanyak 1 kali dalam sehari dan diulang dalam waktu 3 hari. Relaksasi otot progressif dilakukan selama minimal 5-30 menit, dengan melibatkan ketegangan otot berurutan sistemik (5-7 detik), dan diikuti oleh relaksasi (10-12 detik) serta setiap gerakannya dilakukan 2 kali latihan. Sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi otot progressif dilakukan pengukuran TTV dan skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (Ekawati et al., 2023).

Pengalaman mahasiswa pada saat praktik kerja dilapangan di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada bulan Juni 2023 masalah keperawatan yang sering muncul dikeluhkan pada pasien dengan *post* operasi yaitu nyeri, walaupun pasien sudah diberikan obat analgetik berupa ketorolac oleh perawat ruangan, rata-rata pasien masih mengeluhkan nyeri pada luka *post* operasinya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan “Analisis Tingkat Nyeri pada pasien *Post* Operasi Laparatomi dengan Intervensi Teknik Relaksasi Otot Progresif di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut “Bagaimanakah tingkat nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi yang diberikan intervensi Teknik relaksasi otot progresif di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada Bulan Januari- Maret Tahun 2024?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu menganalisis tingkat nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi yang diberikan intervensi teknik relaksasi otot progresif.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor yang menyebabkan nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024
- b. Menganalisis tingkat nyeri pasien *post* operasi laparatomi Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024
- c. Menganalisis intervensi teknik relaksasi otot progresif dalam memenuhi kebutuhan nyeri pasien yang ditandai dengan penurunan tingkat nyeri Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan nyeri akut *post* operasi laparatomi dengan pemberian intervensi Teknik relaksasi otot progresif.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan nyeri akut *post* operasi laparatomi dengan pemberian intervensi teknik relaksasi otot progresif.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut mengenai asuhan keperawatan nyeri akut *post* operasi laparatomi dengan pemberian intervensi teknik relaksasi otot progresif.

2. Manfaat Praktik

- a. Hasil karya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan nyeri akut *post* operasi laparotomi dengan teknik relaksasi otot progresif.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada pasien dan keluarga terkait dengan nyeri akut pada pasien *post* operasi laparotomi dengan teknik relaksasi otot progresif
- c. Hasil karya ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan karya ilmiah akhir ini adalah keperawatan bedah-*perioperative*. Yang berfokus pada perawatan pasien *post* operasi. Subjek dari asuhan ini adalah pasien *post* operasi laparotomi. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 06-11 Mei di Rumah Sakit Umum Daerah Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2024. Dalam penerapannya, penulis menerapkan intervensi non farmakologi teknik relaksasi otot progresif untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi laparotomi.